

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Narkoba kini mengintai setiap generasi muda khususnya para pelajar, masyarakat, keluarga, dan sekolah memikul tanggung jawab untuk menjaga para pelajar dari ancaman narkoba. Tempat bermain, rumah dan sekolah harus aman bagi para pelajar. Para pelajar harus dibekali pengetahuan, sekaligus kecakapan untuk menghindari penyalahgunaan narkoba. Informasi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba harus tersampaikan dengan sangat jelas kepada seluruh remaja khususnya para pelajar, bahkan ketika mereka tidak dengan sengaja bermaksud mencari informasi tersebut. Untuk menghadapi perubahan pada masa remaja khususnya yang berkaitan dengan masalah kenakalannya, remaja perlu memiliki sikap yang positif terhadap pergaulan dan kesehatannya agar remaja dapat terhindar dari pengaruh negatif lingkungan dan menjadi remaja yang sehat serta menerima kedewasaannya secara bertanggung jawab.

Modal utama dalam melaksanakan pembangunan disegala bidang adalah Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Generasi muda merupakan salah satu Sumber Daya Manusia yang menjadi kunci suksesnya pembangunan dan berada pada posisi utama untuk mempersiapkan masa depan bangsa dan negara. Untuk mendapatkan generasi muda yang berkualitas, maka kesehatan generasi muda sudah selayaknya mendapatkan

perhatian yang serius, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat luas (Mappiare, 1998).

Generasi muda terutama usia remaja merupakan masa transisi/peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa peralihan itulah terjadi perubahan yang cepat pada diri seseorang baik secara fisik, biologis maupun psikologis. Berbagai perubahan yang dialami remaja sering kali menimbulkan serangkaian konflik, baik dari dalam individu yang bersangkutan ataupun dalam berhubungan dengan orang lain disekitarnya. Keadaan tersebut dapat berakibat buruk pada kehidupan intelektual dan kesehatan remaja serta menimbulkan konflik dalam kehidupan (Sarlito, 2005).

Salah satu konflik yang paling besar terjadi dikalangan remaja adalah penyalahgunaan “Narkoba”, yang diantaranya Narkotika, Psikotropika dan Zat-zat adiktif lainnya (NAPZA). Penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba dari tahun ketahun semakin meningkat, sementara fenomena narkoba itu sendiri bagaikan gunung es (Ice Berg) artinya yang tampak dipermukaan lebih kecil dibandingkan yang tidak tampak atau dibawah permukaan laut (Hawari, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian Badan Koordinasi Narkoba Daerah (BKND) hampir 90 % yang menjadi korban dan sasaran pengedar narkoba adalah remaja. Korban narkoba di Indonesia diperkirakan sekarang ini 3.000.000 orang, maka jumlah remaja yang menjadi korban 2.700.000 orang (Hikmat, 2007).

Banyaknya jumlah remaja yang menjadi pemakai sekaligus korban penyalahgunaan narkoba memang sangat dimungkinkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai pemberitahuan kasus narkoba, baik di media cetak maupun media elektronik, pelakunya sebagian besar adalah remaja. Menurut penelitian remaja Jakarta dalam seharinya menghabiskan uang sebesar Rp.1,3 Miliar untuk membeli ekstasi, shabu shabu, narkotik dan obat-obat terlarang lainnya. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa betapa banyaknya remaja yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Dalam setahun ini diperkirakan 15.000 remaja tewas akibat penyalahgunaan narkoba diseluruh Indonesia (Bambang, 2007).

Narkoba itu adalah singkatan dari Narkotika dan Obat - obatan berbahaya atau bisa disebut juga NAPZA, singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Narkotika adalah Zat yang menyebabkan orang tertidur. Disamping itu narkotika juga bersifat adiktif, yaitu menyebabkan orang kecanduan. Psikotropika sendiri pengertiannya adalah zat yang mengandung alkohol.

Terungkapnya kasus manufaktur Narkoba yang dikategorikan terbesar ketiga di dunia, telah membuat kita sadar bahwa masalah narkoba merupakan masalah bagi kelangsungan hidup masyarakat, bangsa dan negara Indonesia untuk menuju kehidupan aman, makmur, dan sejahtera. Di samping itu, hal ini juga menandakan bahwa penyalahgunaan Narkoba sudah semakin marak dimana-mana. Tidak hanya di kota-kota besar saja, namun telah menyebar luas ke pinggiran kota, kota-kota kecil bahkan ke pedalaman (pedesaan) dengan menyentuh seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal batas.

Maraknya narkoba atau obat-obatan terlarang telah banyak mempengaruhi mental dan sekaligus pendidikan bagi para pelajar saat ini. Masalah penyalahgunaan narkoba saat ini menjadi perhatian serius di berbagai kalangan. Tidak saja di Indonesia tapi berbagai negara di belahan dunia telah menyatakan perang terhadap narkoba. Beberapa negara maju yang telah lama menabuh genderang perang bagi penyalahgunaan narkoba dengan hukuman mati diantaranya Jepang, Malaysia, Korea, Singapura, Thailand dan lain-lain.

Di Indonesia, masalah penyalahgunaan narkoba menjadi perhatian berbagai kalangan. Mulai dari pemerintah, LSM, Ormas, bahkan masyarakat juga turut serta membicarakan tentang bahaya narkoba. Hampir semuanya mengingatkan sekaligus menginginkan agar masyarakat Indonesia, khususnya pelajar (generasi muda) untuk tidak sekali-kali mencoba dan mengonsumsi “barang haram” bernama Narkoba. Saat ini, jumlah penyalahgunaan narkoba meningkat drastis dan pada titik mengkhawatirkan. Tidak ada kabupaten, kecamatan, kelurahan yang bebas dari narkoba. Bahkan menurut data WHO jika ada 1 kasus maka sesungguhnya ada 10 kasus di tempat tersebut.

Narkoba sudah menjalar ke segala usia terutama bagi remaja. Narkoba tak mudah terlepas dari kalangan remaja seperti sudah menjadi suatu kebutuhan, sudah dianggap wajar dan biasa saja. Pecandu narkoba pada umumnya berusia antara 15 sampai 24 tahun. Artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok, karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar di kalangan

pelajar saat ini. Dari kebiasaan inilah pergaulan terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pecandu narkoba. Awalnya mencoba lalu kemudian mengalami ketergantungan.

Penyalahgunaan obat terlarang di kalangan remaja atau pelajar merupakan masalah yang kompleks. Karena tidak saja menyangkut pada remaja atau pelajar itu sendiri, tetapi juga melibatkan banyak pihak baik keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, teman sebaya, tenaga kesehatan, serta aparat hukum, baik sebagai faktor penyebab, pencetus ataupun yang menanggulangi.

Kepala Bagian Pengawasan dan Pengendalian Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya Ajun Komisaris Besar Sri Hastuti mengatakan, kerentanan remaja dipengaruhi faktor lingkungan. Kondisi mental remaja yang biasanya ingin tahu dan labil, jika ditambah pergaulan yang tidak sehat, bisa menjerumuskan mereka.

Jumlah remaja yang meninggal akibat kecanduan narkoba tiap tahun kian meningkat. Khususnya di DKI Jakarta, 20% dari 4 Juta pemakai narkoba adalah anak di bawah usia 18 tahun atau remaja.

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan, pada tahun 2008, jumlah pengguna Narkoba di Indonesia mencapai 3,3 juta jiwa atau sekitar 1,99 persen dari jumlah penduduk Indonesia mengalami ketergantungan Narkoba. Dari jumlah tersebut, 1,3 juta diantaranya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Di sisi lain, jumlah korban meninggal dunia akibat penggunaan Narkoba selama kurun 2006-2008 mencapai 15.000

jiwa. Artinya, setidaknya 41 jiwa melayang perhari dengan 78 persen terjadi pada anak muda usia 19-21 tahun.

Data Terbaru BNN menyebutkan, Indonesia telah menjadi pasar utama dalam hal perdagangan Narkoba dengan jumlah pengguna sebanyak 3,6 juta jiwa atau sekitar 1,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BNN bekerjasama dengan pusat penelitian Univ. Indonesia pada tahun 2011 diketahui bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah mencapai sebesar 2,2% dari total populasi penduduk (berusia 10-60 tahun) atau 3,8 juta orang.

Pada tahun 2010, prevalensi penyalahgunaan narkoba meningkat menjadi 2,21 persen atau sekitar 4,02 juta orang. Pada tahun 2011, prevalensi penyalahgunaan narkoba meningkat menjadi 2,8 persen atau sekitar 5 juta orang. Oleh karena itu dituntut adanya peran serta dari berbagai pihak di Indonesia yang dapat memerangi narkoba. Salah satunya konselor sebagai pendidik dilingkungan pendidikan juga dapat ikut berpartisipasi dalam upaya memerangi obat-obatan terlarang tersebut.

Di DKI Jakarta, berdasarkan catatan Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya, jumlah pengguna narkoba di kalangan remaja dalam tiga tahun terakhir terus naik. Pada tahun 2011, siswa SMP pengguna narkoba berjumlah 1.345 orang. Tahun 2012 naik menjadi 1.424 orang, sedangkan pengguna baru pada Januari-Februari 2013 tercatat 262 orang. Di kalangan SMA, pada 2011 tercatat 3.187 orang, tahun berikutnya menjadi 3.410 orang. Adapun kasus baru tahun 2013 tercatat 519 orang.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa puber. Pada masa inilah umumnya dikenal sebagai masa "pancaroba" keadaan remaja penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terombang-ambing, mudah terpengaruh, nekat dan berani, emosi tinggi, selalu ingin coba dan tidak mau ketinggalan. Pada masa – masa inilah mereka merupakan kelompok yang paling rawan berkaitan dengan penyalahgunaan obat terlarang. Para pemula pengguna narkoba awalnya hanya ingin mencoba, ingin mengetahui rasanya seperti apa, mungkin hanya mencoba yang dirasa tidak akan membuat ketagihan serta tidak bahaya. Pandangan seperti ini harus segera dijauhkan, karena para pecandu awalnya mempunyai anggapan seperti itu. Risiko yang timbul akibat penggunaan narkoba sangat banyak, salah satunya adalah masalah kesehatan.

Penyalahgunaan narkoba atau obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda kian meningkat. Karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerosoti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja. Kalau dirata-ratakan, usia sasaran narkoba ini adalah usia pelajar, yaitu berkisar umur 11 sampai 24 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bahaya narkoba sewaktu-waktu dapat mengincar para pelajar atau remaja kapan saja. Mengkhawatirkannya, target utama pasar narkoba ini adalah para remaja dan pelajar.

Menurut Hastaning Sakti (2002), dari sudut perkembangan mental remaja, dihadapkan dua dilemma, yaitu mengikuti norma atau mengikuti orangtuanya yang hamper selalu kontradiktif. Disinilah terjadi ketidakseimbangan emosi, perasaan tidak puas, frustasi dan berkompetensi untuk mendapat kemenangan.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan atau prilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang paling dekat, sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap adalah perbuatan yang berdasarkan pendirian dan keyakinan. Jika pendirian dan keyakinan kuat maka pelajar akan menjauhkan dan menghindari diri dari penggunaan narkoba, dan sebaliknya jika pendirian atau keyakinan lemah artinya mudah terpengaruh orang lain maka resiko untuk menggunakan narkoba jauh lebih besar.

SMK Wipama Tangerang terletak dikawasan yang rawan, yang berdekatan dengan pasar, dimana dimungkinkan banyak terdapat kelompok preman-preman yang barangkali bisa memberikan pengaruh hal-hal yang negatif melalui senior sehingga senior bisa dijadikan jembatan untuk melakukan pendekatan ke junior (adik kelas). Selain itu sebelumnya di SMK Wipama pernah terdapat dua pelajar yang diketahui menggunakan narkoba.

Oleh karena itu bila kebutuhan pelajar kurang diperhatikan, maka pelajar akan terjebak dalam perkembangan pribadi yang lemah bahkan dapat dengan mudah terjerumus ke dalam dunia penyalahgunaan narkoba. Sebagaimana kita ketahui generasi muda adalah sebagai generasi penerus

utama dalam keberlangsungan bangsa ini, dan mereka adalah matahari yang memberikan sinar dan warna indonesia dimasa yang akan datang.

Selain itu pengetahuan pelajar harus di tingkatkan tentang informasi mengenai narkoba. Karena pelajar yang mengkonsumsi narkoba dapat mengakibatkan gangguan pada sel-sel syaraf otak sehingga pikiran- pikiran, perasaan dan prilaku menjadi tidak normal dan berpeluang menderita penyakit jantung, ginjal, paru-paru, liver serta HIV/AIDS atau penyakit yang menyerang anggota tubuh lainnya.

Dan tidak lupa diberikan informasi mengenai wujud dan penggunaan informasi tentang akibat yang ditimbulkan yang mengakibatkan ketagihan dan ketergantungan yang membahayakan sistem syaraf pun perlu diberikan. Sehingga jika pelajar mengetahui bahwa narkoba akan berpengaruh buruk bagi dirinya dan berbahaya bagi pelajar itu sendiri. Mereka akan selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan terutama dalam penggunaan narkoba dan mencegah agar terhindar dari narkoba dengan bersikap positif guna mencerdaskan kehidupan bangsa yang berguna.

1.2 Identifikasi Masalah

Sikap merupakan suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek atau dapat juga dikatakan, tanggapan seseorang yang dapat berpengaruh pada rangsangannya. Jadi sikap terhadap penggunaan narkoba pada dasarnya bagaimana tahapan pelajar menggunakan narkoba dari mulai pelajar tersebut iseng-iseng atau coba-

coba saja sampai mengalami ketagihan yang memerlukan peran serta dari banyak pihak. Dukungan dari banyak pihak sangat dibutuhkan oleh pelajar pada keadaan ini.

Kebanyakan pelajar yang menggunakan narkoba diantara dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pribadi seperti keinginan yang harus dituruti, tuntutan yang berlebihan, tidak cepat puas terhadap apa yang diperoleh atau yang diberikan orang tua karena sifat yang mudah menimbulkan persoalan pada anak dan tentu juga sekelilingnya.

Faktor keluarga menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar - dasar kepribadian yang ikut menentukan cara-cara dan gambaran kepribadian setelah dewasa. Jadi gambaran kepribadian yang terlihat dan diperlihatkan pelajar, banyak ditentukan oleh keadaan proses-proses yang terjadi sebelumnya, yang dialami dalam lingkungan keluarganya.

Lingkungan sosial seharusnya menjadi perhatian kita semua agar bisa menjadi lingkungan yang bisa meredam dorongan-dorongan negatif atau patologis pada pelajar. Adapun lingkungan sosial yang menjadi penyalahgunaan narkoba adalah lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat atau sosial. Dengan adanya pengetahuan mereka akan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

1.3 Pembatasan Masalah

Narkoba pada kalangan pelajar sudah sangat mengawatirkan. Banyaknya pelajar yang mengkonsumsi narkoba biasanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, keluarga, faktor lingkungan sosial dan tingkat pengetahuan

pelajar. Dalam hal ini penulis hanya membatasi pada pengetahuan pelajar tentang narkoba.

1.4 Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengetahuan pelajar tentang narkoba dengan sikap terhadap penggunaan narkoba?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan pelajar tentang narkoba dengan sikap terhadap penggunaan narkoba di SMK Wipama Tangerang

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berupa jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan orang tua.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan pelajar tentang narkoba
- c. Mengidentifikasi sikap terhadap penggunaan narkoba
- d. Menganalisa hubungan antara pengetahuan pelajar tentang narkoba dengan sikap terhadap penggunaan narkoba

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Institusi

Menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan dan bermanfaat antara institusi penelitian dan institusi pendidikan

1.6.2 Bagi Institusi Pendidikan

- a. Laporan ini dapat dijadikan sebagai salah satu audit internal kualitas pengajaran
- b. Memperoleh masukan yang positif untuk diterapkan dalam program selanjutnya.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bacaan bagi pengembangan studi kesehatan masyarakat pada manajemen rumah sakit berdasarkan situasi terkini yang didapatkan penulis selama meneliti dilapangan

1.6.3 Bagi Mahasiswa

- a. Dapat memperoleh pengalaman belajar dan ketrampilan untuk dapat menjadi Sarjana Kesehatan Masyarakat yang profesional
- b. Diperoleh pengalaman yang sangat berharga untuk menambah wawasan dalam berpikir secara alamiah serta untuk mengaplikasikan teori yang di dapat di bangku kuliah melalui praktek langsung dilapangan
- c. Sebagai pengalaman yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang di dapat.